



Analisis Sosiologi Sastra Monolog “Perahu Kecil Anita” Karya SMAN 1 Bangsal

Aini Fitri Rohmatul Ilmi^{1*}, Martha Amanda Sari², Akhmad Fatoni³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: ainiilmi088@gmail.com¹, martaamanda63@gmail.com², Fatoni.akhmad@unim.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ainiilmi088@gmail.com

Abstract. *Literary works are said to be products of human creativity that reflect life, cultural values, and the perspectives of society. Through literary works, writers attempt to convey messages, concepts, and ideas that originate from social and imaginative experiences. Literary works can take the form of prose, poetry, or drama. One form of literary work that is interesting to study sociologically is dramatic literature in the context of monologues. One monologue that is interesting to study is a monologue by a student of SMAN 1 Bangsal entitled “Anita’s Little Boat.” This study aims to examine the monologue entitled “Anita’s Little Boat” performed by a student at SMAN 1 Bangsal through a sociological approach to literature. This study uses a descriptive qualitative method using Karl Marx’s theory to analyze the relationship between the content of the monologue and the social context. The information collection method used observation and note-taking. The results of the analysis show that through a sociological approach to literature and Karl Marx’s class theory, this monologue presents social criticism that raises issues of alienation, inequality of ownership, and exploitation, while also presenting an initial awareness of the possibility of social change or revolution. The monologue also illustrates how class ideology can perpetuate injustice and restrict social mobility, as well as strengthen the dominance of the ruling class.*

Keywords: Karl Marx; Literary Sociology; Monologue; Rural Inequality; Social Class.

Abstrak. Karya sastra dikatakan sebagai produk kreativitas manusia yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai budaya, serta perspektif hidup masyarakat. Lewat karya sastra, penulis berupaya menyampaikan pesan, konsep, dan ide yang berasal dari pengalaman sosial maupun imajinatif. Karya sastra dapat berbentuk sebuah prosa, puisi ataupun drama. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji secara sosiologi adalah sastra drama dalam lingkup monolog. Salah satu monolog yang menarik untuk di kaji yaitu monolog karya dari salah satu siswa SMAN 1 Bangsal yang berjudul “Perahu Kecil Anita”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji monolog berjudul “Perahu Kecil Anita” yang ditampilkan oleh salah satu siswa SMAN 1 Bangsal melalui pendekatan sosiologi sastra. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori dari Karl Max untuk menganalisis hubungan antara isi monolog dengan konteks sosial. Metode pengumpulan informasi menggunakan metode simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori kelas Karl Marx, monolog ini menampilkan kritik sosial yang mengangkat isu keterasingan, ketimpangan hak milik, dan eksploitasi, sekaligus menampilkan kesadaran awal adanya peluang perubahan sosial atau revolusi. Monolog tersebut juga mengilustrasikan bagaimana ideologi kelas dapat melanggengkan ketidakadilan dan mengekang mobilitas sosial serta penguatan dominasi kelas penguasa.

Kata kunci: Karl Marx; Kelas Sosial; Ketimpangan Desa; Monolog; Sosiologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan cerminan realita yang dikemas sebagaimana alurnya sehingga menjadi kesatuan yang bisa dikatakan sebuah sastra yang mempunyai sifat menghibur, mendidik dan juga dapat memberikan nilai moral mapupun inspirasi kehidupan bagi penikmatnya. Penulis sastra juga menggunakan karya sastranya sebagai suatu respon mengenai situasi yang sedang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Lukman Leksono & Basataka, 2023). Lewat karya sastra, penulis berupaya menyampaikan pesan, konsep, dan ide yang berasal dari pengalaman sosial maupun (Nurgiyantoro, 2015) karena itu, keberadaan karya sastra menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat berbentuk sebuah prosa, puisi ataupun drama. Salah

satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji secara sosiologi adalah sastra drama dalam lingkup monolog. melalui monolog, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial secara personal dan juga mendalam. Salah satu contoh menarik adalah monolog “Perahu Kecil Anita” yang ditampilkan oleh siswa SMAN 1 Bangsal pada acara Jawa Pos SMA Awards 2025, yang dapat ditonton di kanal YouTube SMAN 1 Bangsal.

Pendekatan sosiologi sastra ini digunakan untuk meneliti bagaimana hubungan antara karya sastra dan juga masyarakat. Damono 1984 dalam (Apriliastutik, 2023) menjelaskan mengenai sosiologi sastra yang berusaha melihat bagaimana karya sastra ini mencerminkan struktur sosial, perilaku manusia dan juga masalah sosial yang tengah terjadi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana nilai sosial, pendidikan dan budaya bisa tergambar dalam karya sastra baik melalui tokoh, latar dan juga dialog (Faruk, 2012)

Monolog yang berjudul “Perahu Kecil Anita” yang ditampilkan oleh siswa SMAN 1 Bangsal ini adalah salah satu contoh karya sastra yang lahir dari lingkungan pendidikan dan juga menggambarkan cara seorang tokoh memandang perjalanan hidupnya. Perahu Kecil dapat dikaitkan dengan kehidupan Anita yang mengandung simbolik perjuangan, harapan dan juga pandangan sosial generasi muda mengenai lingkungan dan kehidupan di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan aspek utama yakni sosiologi karya, yaitu bagaimana konflik sosial. Nilai budaya dan juga pandangan hidup tergambar dalam teks dan juga video “Perahu Kecil Anita”. Penelitian ini menjadi penting sebab dapat memperlihatkan bagaimana karya sastra ini mampu menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi, pengalaman dan juga mengenai persoalan sosial yang relevan bagi generasi muda.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Nurdiantoro dalam (Utami et al., 2023), sastra merupakan bentuk budaya yang menggambarkan perilaku khusus dari suatu kelompok masyarakat melalui sikap, atau yang diungkapkan secara verbal dan abstrak, serta mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran hidup kepada pembacanya. secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga macam, yakni puisi, prosa, dan drama.

Setiap jenis karya sastra memiliki karakteristik yang khas. Tidak seperti bentuk sastra lainnya yang umumnya dapat dinikmati hanya melalui aktivitas membaca, drama memiliki tujuan utama untuk dipentaskan. Namun demikian, teks drama tetap dapat diapresiasi dan dipahami meskipun tidak disajikan dalam bentuk pertunjukan. Hal ini ditegaskan oleh (Melani et al., 2024) bahwa drama merupakan karya sastra yang merujuk pada gerakan, yakni seluruh

aktivitas yang terjadi di atas panggung selama pertunjukan berjalan, dengan semua gerakan yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penonton, yang menggambarkan kisah melalui penyampaian emosi serta sifat tokoh melalui perilaku atau dialog yang diperankan. Salah satu jenis drama yang sesuai sebagai alat yang ampuh bagi penulis untuk menyampaikan harapan dan kritik terhadap masyarakat, baik melalui pesan yang eksplisit maupun implisit dalam percakapan karakter adalah Drama monolog.

Monolog berasal dari kata "mono" yang bermakna satu atau sendirian, serta "legein" yang berarti berbicara. Dengan demikian, jika digabungkan, monolog merujuk pada kegiatan berbicara sendiri atau dengan diri sendiri, tanpa adanya orang lain sebagai mitra percakapan (Permataningtyas, D. et al., 2025).

Menurut Karl Marx dalam (Apriliastutik, 2023), pelaku utama dalam masyarakat yaitu kelas sosial. Karl Marx merumuskan kelas sosial menjadi delapan antara lain, pertama keterasingan dalam pekerjaan yang terjadi sebab keterlibatan seseorang dalam dua kelas sosial yang berlawanan seperti kelas buruh dan kelas majikan. Kedua hak milik pribadi yaitu orang-orang yang bekerja karena upah bukan karena pekerjaan yang dijalani. Ketiga kelas atas yang disebut juga dengan kelas penindas sebab mereka memiliki alat dan juga menguasai segala bidang. Keempat yaitu kelas bawah disebut juga dengan kelas tertindas karena harus bekerja dan juga menjual tenaganya untuk kelas majikan. Kelima yaitu kepentingan kelas adalah kolaborasi antara dua kelas yang memiliki tujuan untuk mempertahankan diri dari persaingan. Keenam yaitu revolusi adalah peralihan kekuasaan oleh pemimpin sebelumnya ke generasi selanjutnya yang dianggap memiliki pemikiran lebih maju. Ketujuh yaitu negara kelas adalah alat yang digunakan oleh kelas atas untuk menindas kelas lemah. Dan terakhir yaitu ideologi adalah pemikiran untuk mengelabui lawan yang menjelaskan mengenai suatu keadaan, kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang lain percaya.

Disimpulkan bahwasannya kehidupan manusia selalu didasari konflik antara kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi dan juga kelompok yang tidak memilikinya. Pendekatan teori kelas sosial ini dapat digunakan untuk membaca monolog "Perahu Kecil Anita". Melalui sosiologi karya, isi monolog dipahami sebagai gambaran dan juga pengalaman tokoh yang berkaitan dengan tekanan, ketidakadilan, dan juga tuntutan sosial yang ia hadapi. Tokoh dalam monolog ini mengalami keterbatasan ekonomi keluarga, beban sekolah dan perasaan tidak adil yang timbul dari struktur sosial di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marx yang menyebutkan bahwa kondisi ekonomi sering memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pendekatan ini yakni dilakukan oleh (Apriliastutik, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 data yang menggambarkan kelas sosial dalam *Rahasia Negeri Osi*. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan delapan konsep kelas sosial Karl Marx antara lain, alienasi atau keterasingan, hak milik pribadi, kelas atas, kelas bawah, kepentingan kelas, revolusi, negara kelas, dan ideologi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh. (Cahayawati & Sukowati, 2025) Penelitian tersebut menemukan bahwa novel *Laut Pasang* 1994 memuat tiga kritik sosial utama: kekerasan dalam rumah tangga yang dialami para tokoh, kesenjangan sosial-ekonomi antara orang kaya dan miskin, serta ketidakadilan dalam sistem pendidikan yang ditunjukkan melalui penyalahgunaan kekuasaan oleh guru. Novel ini menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Azizah & Al Anshory, 2022), penelitian tersebut menemukan bahwa cerpen “Tepi Shire” memuat tiga jenis konflik sosial: konflik pribadi, konflik antar kelas sosial, dan konflik politik. Konflik ini muncul karena perbedaan pendirian dan kepentingan. Dampaknya ada yang negatif, seperti hilangnya interaksi sosial dan kerugian bagi tokoh, serta dampak positif seperti meningkatnya fokus, ketahanan diri, dan dorongan untuk memperbaiki diri.

Berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sosiologi karya tepat digunakan untuk mengkaji monolog “Perahu Kecil Anita”. Teori Karl Marx mengenai kelas sosial membantu memahami bagaimana tokoh dalam monolog menghadapi kenyataan sosialnya. Melalui karya tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana kelas sosial memengaruhi perasaan, pilihan hidup dan juga mengani konflik batin tokoh. Pendekatan ini juga sesuai untuk melihat apakah monolog “Perahu Kecil Anita” karya SMAN 1 Bangsa ini menggambarkan ketimpangan sosial, harapan untuk mobilitas sosial dan juga kritik mengenai kondisi hidup yang tidak adil.

Menurut Karl Marx dalam Apriliastutik (2023), pelaku utama dalam masyarakat yaitu kelas sosial. Karl Marx merumuskan kelas sosial menjadi delapan antara lain, pertama keterasingan dalam pekerjaan yang terjadi sebab keterlibatan seseorang dalam dua kelas sosial yang berlawanan seperti kelas buruh dan kelas majikan. Kedua hak milik pribadi yaitu orang-orang yang bekerja karena upah bukan karena pekerjaan yang dijalani. Ketiga kelas atas yang disebut juga dengan kelas penindas sebab mereka memiliki alat dan juga menguasai segala bidang. Keempat yaitu kelas bawah disebut juga dengan kelas tertindas karena harus bekerja dan juga menjual tenaganya untuk kelas majikan. Kelima yaitu kepentingan kelas adalah kolaborasi antara dua kelas yang memiliki tujuan untuk mempertahankan diri dari persaingan. Keenam yaitu revolusi adalah peralihan kekuasaan oleh pemimpin sebelumnya ke generasi

selanjutnya yang dianggap memiliki pemikiran lebih maju. Ketujuh yaitu negara kelas adalah alat yang digunakan oleh kelas atas untuk menindas kelas lemah. Dan terakhir yaitu ideologi adalah pemikiran untuk mengelabui lawan yang menjelaskan mengenai suatu keadaan, kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang lain percaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis secara mendalam terhadap monolog “Perahu Kecil Anita” untuk mengungkapkan pesan sosial dan konflik kelas sosial yang terkandung berdasarkan perspektif Karl Marx. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji sastra sebagai fenomena sosial (Leksono & Riyatno, 2023). Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kondisi kelas sosial dalam monolog tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek, dengan menekankan makna, proses, dan konteks, bukan angka atau statistik (Hutagalung et al., 2022). Monolog dengan judul “Perahu Kecil Anita” merupakan subjek penelitian ini, sedangkan objek dari penelitian ini yaitu kondisi kelas sosial dalam monolog tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari naskah monolog “Perahu Kecil Anita”, sedangkan sumber data sekunder mencakup beragam referensi pendukung, seperti jurnal, artikel, buku, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca dan mencermati naskah secara menyeluruh serta mencatat data-data sosial yang muncul dalam karya tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan data-data kelas sosial berdasarkan kelas sosial pada monolog Perahu Kecil Anita karya SMAN 1 Bangsal dengan menggunakan teori kelas sosial Karl Marx. Berikut teori kelas sosial yang terdapat pada monolog Perahu Kecil Anita:

1. Keterasingan

“bapak saja memerlukan waktu dari malam hingga subuh dan besoknya beliau harus menjual ikan tersebut ke kota... akhirnya Bapak hanya pulang satu minggu sekali membawa ikan yang tidak laku di kota”

Data di atas menunjukkan keterasingan dalam hasil kerja yang disebabkan ketika seseorang bekerja keras namun tidak menikmati hasil kerja kerasnya tersebut. Pada kalimat di atas menunjukkan ketidakadilan yang dialami banyak nelayan khususnya ayahnya Anita. Hal tersebut sesuai dengan realita yang diberitakan bahwa di Desa Momojiu Kabupaten Morotai Provinsi Maluku Utara, bahwa perusahaan pengolahan hanya mengambil tuna berukuran besar, sedangkan ikan-ikan yang lebih kecil biasanya mereka jual langsung di tempat atau dijual keliling kampung dengan motor. Nelayan di sana juga mengatakan bahwa ketika hasil tangkapan sedang banyak, harga akan turun sehingga kadang tidak semua ikan laku terjual, dan sisanya menjadi rusak (Weningtias, 2025). Kejadian tersebut juga dialami oleh Ayah Anita yang sudah bekerja semalaman menangkap ikan namun ketika dijual ke kota, ikan yang sudah ditangkap itu belum tentu laku, sehingga kerja keras yang sudah dilakukan oleh Ayah Anita tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima. Hal ini sejalan dengan teori keterasingan menurut Karl Marx yang mengatakan bahwa dalam sistem kapitalisme, pekerja mengalami keterasingan dari produk kerjanya sendiri karena hasil kerja tersebut bukan milik pekerja tetapi menjadi milik pemilik modal (Marandika, 2018).

2. Milik Pribadi

"Pada saat tahun 2016 anak pak lurah yang telah lulus dari kuliahnya dan menjabat sebagai anggota pemerintahan di kota beliau menggosok orang kontribusi untuk membangun yang membaca sinyal tersebut agar bisa pintar tidak terlalu tertinggal dengan yang lain namun yang tersebut hanya beroperasi sekitar 5 tahun saja setelah bangkrutnya anak pak lurah tidak ada lagi yang membiayai fasilitas."

Data di atas menunjukkan hak milik pribadi karena dalam data di atas melihat bahwa akses internet yang seharusnya menjadi fasilitas publik justru bergantung pada modal pribadi anak Pak Lurah. Ketergantungan ini menunjukkan bahwasanya masyarakat desa tidak memiliki kontrol atas fasilitas yang menentukan kualitas hidup mereka. Kondisi di atas terjadi sebab alat produksi dan juga infrastruktur dikuasai oleh segelintir orang, sehingga ketika modal pribadi hilang, seluruh masyarakat juga ikut terkena dampaknya. Hilangnya sinyal setelah bangkrutnya anak Pak Lurah menjadi bukti bahwa sistem ini menciptakan ketimpangan struktural yang membuat masyarakat desa tetap terbelakang, sulit mengakses informasi dan juga tidak mampu mengembangkan kemandirian. Keadaan nyata juga diketahui dari berita CNN yang menyatakan bahwa kondisi di mana akses internet di desa masih sangat bergantung pada modal pribadi dan belum sepenuhnya menjadi fasilitas publik. CNN juga melaporkan bahwasanya pemerintah dan juga

kementerian komunikasi dan informatika sedang menargetkan agar semua desa di Indonesia terhubung dengan koneksi internet melalui pembangunan menara BTS 4G dan satelit namun, masih banyak desa yang belum terjangkau sinyal internet (Kadafi, 2025). Kejadian diatas menunjukkan bahwa belum adanya kontrol penuh masyarakat desa terhadap fasilitas internet yang menjadi penentu kualitas hidup mereka dan ketergantungan pada pihak yang memiliki modal. Hal ini sejalan dengan teori Karl Marx dalam (Apriliastutik, 2023), hak milik pribadi ditemukan pada aktivitas individu yang bekerja karena upah, namun dalam konteks ini hak milik pribadi melingkupi ketergantungan dan tidakadilan.

3. Kelas Atas

Dari hasil analisis pada monolog *Perahu Kecil Anita*, peneliti menemukan data tentang kelas atas yang dapat dibuktikan dari data berikut:

“anak pak lurah yang telah lulus dari kuliahnya dan menjabat sebagai anggota pemerintahan di kota, beliau mengosong orang kontuksi untuk membangun yang pemancar sinyal, akan tetapi ketika beliau bangkrut...pemancar sinyal tersebut dibiarkan begitu saja bagaikan tomba menembus bumi, karena tidak adanya biaya perawatan”

Data di atas menggambarkan dinamika kelas sosial di mana tokoh "anak pak lurah" mewakili kelas atas yang mempertahankan dominasinya melalui posisi kekuasaan formal di pemerintahan kota, dan hasil dari mobilitas vertikal yang didukung oleh privilege keluarga elite desa. Tindakan mengosongkan orang kontaksi, merujuk pada pekerja kontrak kelas bawah untuk membangun pemancar sinyal mencerminkan eksploitasi struktural, sebab kelas atas secara objektif menekan biaya tenaga kerja demi laba dan kelangsungan kompetitif di pasar bebas, sementara kelas bawah dipaksa tunduk demi upah minim. Hal tersebut sesuai dengan kasus yang terjadi di Indonesia pada proyek BTS 4G Bakti Kominfo (2020-2022) untuk sinyal internet di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), di mana pejabat tinggi seperti Johnny G. Plate dan anak buahnya terlibat korupsi senilai 8 triliun melalui manipulasi kontraktor dan pengosongan anggaran (Zabar & Anandya, 2023). Kejadian tersebut juga dialami oleh Anita sebagai penduduk desa terpencil dan miskin yang susah mendapatkan akses internet dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana. Hanya orang-orang kota dengan fasilitas yang memadai serta ekonomi bagus yang bisa mendapatkan akses internet. Hal ini sejalan dengan teori kelas atas menurut Karl Marx yang mengatakan bahwa kelas (borjuis), yang merupakan pemilik alat produksi seperti pabrik, tanah, dan modal, serta kelas bawah (proletar) , yang hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual demi bertahan hidup. Borjuis memperoleh keuntungan

melalui eksploitasi nilai lebih yang dihasilkan proletar selama proses produksi, di mana upah pekerja ditekan seminimal mungkin sementara hasil kerja mereka diambil untuk akumulasi modal (Muepae, 2010).

4. Kelas bawah

"Coba saja kalian tinggal di rumah kayu setebal 3 cm dan hanya ada dua bilik kamar di dalamnya selama 16 tahun."

Data diatas merupakan gambaran nyata tentang kondisi hidup tokoh sebagai bagian dari kelas sosial bawah. Rumah kayu setebal 3 cm dengan dua bilik kamar mencerminkan keadaan tempat tinggal yang sangat sederhana bahkan tidak layak untuk jangka waktu panjang. Teori Karl Marx kelompok seperti ini digolongkan sebagai kelas yang tertindas yaitu mereka harus menjalani hidup dalam kekurangan dan berada dalam posisi sosial yang membuat mereka harus patuh kepada kelas atas, karena tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasib sendiri. pengalaman hidup tokoh menunjukkan bagaimana kelas bawah terperangkap dalam ketidakadilan sistem di mana kemiskinan berlangsung lama dan juga mereka tetap berada dalam posisi yang bergantung pada kelas yang lebih berkuasa. Berita dari Media Dosen.id menjelaskan mengenai tekanan ekonomi yang signifikan yang dialami oleh kelas menengah yang berpotensi turun menjadi kelas bawah akibat stagnasi pendapatan yang jauh di bawah kebutuhan hidup yang layak (Triwardhani, 2025). Fenomena ini menggambarkan bagaimana kelas menengah ke bawah sangat rentan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan seperti yang dialami oleh kelas sosial. Berita ini mencerminkan realitas ketegangan sosial dan kondisi yang tidak adil bagi kelas bawah serta kesenjangan yang melebar di masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori Karl Marx dalam Apriliaastutik (2023), harus patuh kepada kelas atas atau kelas yang disebut juga dengan kelas yang tertindas.

5. Kepentingan kelas

Dari hasil analisis pada monolog *Perahu Kecil Anita*, peneliti menemukan data tentang kepentingan kelas yang dapat dibuktikan dari data berikut:

"hampir 20% warganya lebih memilih mengadu nasib ke kota dan kembali ke desa hanya untuk memamerkan kejayaan"

Data di atas menunjukkan kepentingan kelas dimana kalimat "hampir 20% warganya lebih memilih mengadu nasib ke kota dan kembali ke desa hanya untuk memamerkan kejayaan" sebagai refleksi tindakan individu yang berakar pada posisi dan kepentingan kelas sosialnya dalam struktur produksi. Dalam konteks ini, warga yang "mengadu nasib ke kota" merepresentasikan kelas pekerja (proletar) yang berjuang secara

individual untuk memenuhi kebutuhan ekonominya serta mencari peluang yang lebih baik demi meningkatkan taraf hidupnya, sesuai kepentingan material mereka. Namun, tindakan mereka kembali ke desa untuk “memamerkan kejayaan” menggambarkan internalisasi ideologi kelas penguasa yang menjebak individu proletar dalam logika kompetisi kapitalis, meskipun secara objektif kepentingan kelas pekerja bersifat kolektif yaitu memperjuangkan kondisi kerja yang lebih adil. Akan tetapi individu tersebut justru terdorong untuk menonjolkan status atau prestasi pribadi demi mendapatkan pengakuan sosial, sehingga membuatnya semakin teralienasi dari kepentingan kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan kasus nyata terjadi pada urbanisasi di Indonesia yang masif, dengan 56,7% penduduk tinggal di perkotaan pada 2020, naik dari sekitar 30-40% pada 1990-2000, didorong peluang kerja, fasilitas modern, dan keterbatasan lahan pertanian di desa. Banyak migran desa ke kota besar seperti Jakarta, tapi tingkat kemiskinan desa tetap tinggi, mendorong pola pindah-pulang (Rizaty, 2021). Kejadian tersebut juga terjadi pada desa tempat tinggal Anita, bahwa banyak penduduk yang memilih mengadu nasib ke kota dan ketika sukses mereka akan pulang ke desa hanya untuk memamerkan kesuksesan dan kekayaannya. Hal ini sejalan dengan teori kepentingan kelas menurut Karl Marx yang mengatakan bahwa kolaborasi antara kelas atas dan bawah yang membuat keduanya berusaha untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan diri dalam persaingan ekonomi (Fadillah, n.d, 2023).

6. Revolusi

“Saya belajar banyak dari mulai dari hidup yang sederhana bersyukur atas alam Bersyukur atas nikmat Tuhan serta menerima semua keadaan. Saya juga belajar dari Desa Bintan Bahwa saat saya nanti kembali ke kota saya harus siap menghadapi rintangan yang lebih besar.”

Data diatas menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial antara mahasiswa dari kota dan warga Desa Bintan. Perspektif Karl Marx, kota biasanya menjadi pusat kekuasaan ekonomi dan juga pendidikan sehingga melahirkan kelas yang lebih dominan. Tokoh Anita datang dari lingkungan yang memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas modern, teknologi dan juga peluang sosial. Sementara itu, desa berada pada posisi kelas bawah yang kehidupannya lebih sederhana, minimnya fasilitas dan juga sering terpinggirkan dari arus utama pembangunan. Kondisi ini membuat hubungan antara kota dan juga desa tidak seimbang dan memperlihatkan bentuk ketimpangan kelas yang jelas yakni antara kelas bawah atau orang desa dan juga dengan kelas atas atau orang kota.

Ketika tokoh Anita mengatakan bahwa ia belajar dari kehidupan sederhana namun disisi lain ia bersyukur, seperti menghargai alam, serta menerima keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa ia menemukan nilai-nilai yang tidak ia dapatkan di kota. Desa memberikan pengalaman hidup yang lebih tenang dengan rasa dan juga suasana penuh kebersamaan. Berbeda halnya dengan kota yang digambarkan sebagai tempat dengan persaingan ketat, tuntutan tinggi dan juga tekanan hidup yang besar akibat sistem kapitalis yang menuntut produktivitas tanpa henti. Kesadaran tokoh bahwa ia harus siap menghadapi rintangan yang lebih besar. Ketika kembali ke kota menegaskan pengakuan terhadap kerasnya struktur sosial kapitalis di perkotaan. Menurut Marx, ketika seseorang mulai memahami bahwa kesenjangan bukan hanya akibat nasib, tetapi lahir dari sistem sosial yang tidak adil dan tidak merata, maka inilah yang disebut kesadaran kelas. Dalam data tersebut, pengalaman Anita di desa membuka matanya terhadap kenyataan bahwa kehidupan masyarakat desa yang sederhana bukanlah pilihan semata, tetapi hasil dari struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi kurang beruntung. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju pemahaman lebih luas mengenai ketidakadilan kelas yang dapat memicu perubahan sosial. Dengan kata lain, pengalaman langsung Anita menjadi fondasi bagi proses penyadaran terhadap ketimpangan struktural yang dijelaskan Marx sebagai potensi menuju perubahan atau bahkan revolusi sosial (Apriliastutik, 2023).

7. Negara kelas

Dari hasil analisis pada monolog *Perahu Kecil Anita*, peneliti menemukan data tentang negara kelas yang dapat dibuktikan dari data berikut:

"aku hanya seorang anak nelayan miskin... pelajaran pun sangat minim kudapatkan... aku bisa mendapatkan informasi dari radio usang di sekolah"

Data di atas menunjukkan negara kelas dimana Anita sebagai seorang anak nelayan miskin (kaum proletar) tidak mendapatkan pendidikan yang layak dari negara (kaum borjuis) yang seharusnya bisa membantu dalam pendidikan anak kurang mampu yang tinggal di daerah terpencil. Kondisi tokoh sebagai anak nelayan miskin yang terbatas pada pendidikan minim dan radio usang mencerminkan bagaimana negara, yang secara hakiki tidak netral, berpura-pura melayani kesejahteraan rakyat sambil secara struktural menindas proletariat dengan fasilitas publik yang inferior, sehingga mempertahankan ketergantungan mereka pada relasi produksi kapitalis. Hal tersebut benar-benar terjadi di Indonesia khususnya di Desa Eretan Wetan, yang mayoritas warganya adalah nelayan tradisional, menghadapi tantangan pendidikan bagi anak-anak akibat kondisi pesisir yang rentan terhadap kemiskinan, perubahan iklim, dan minimnya infrastruktur. Faktor-faktor ekonomi

dan sosial tersebut membuat partisipasi pendidikan masyarakat pesisir cenderung lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Kejadian tersebut juga terjadi karena pemerintah negara kurang merata dalam memberikan bantuan (Alfaza, R. A. et al., 2025). Kejadian tersebut juga di Alami oleh Anita yang kesusahan dalam mendapatkan informasi terkait Pendidikan dikarenakan akses informasi yang kurang dan ekonomi yang rendah. Dari beberapa penjelasan di atas, hal tersebut sejalan dengan teori negara kelas menurut Karl Marx yang mengatakan bahwa suatu lembaga yang diperalat oleh kelas penguasa untuk menindas dan menguasai kelas yang lemah untuk mempertahankan kekuasaan kelas penguasa (Muepae, 2010).

8. Ideologi

“Harapan itu Pupus ketika tahu aku hanya seorang anak nelayan miskin dan juga tinggal di pelosok pelajaran pun sangat minim kudapatkan aku bisa mendapatkan informasi dari radio usang di sekolah.”

Data diatas menunjukkan bagaimana ideologi bekerja dalam diri tokoh sehingga ia menerima kondisi kelas sosialnya sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah. Dalam pandangan Marx, ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa sehingga orang menganggapnya sah padahal jelas tidak sah; ideologi pada akhirnya hanya melayani kepentingan kelas yang berkuasa karena memberikan legitimasi pada keadaan yang sebenarnya tidak adil (Apriliastutik, 2023). Hal inilah yang terjadi pada tokoh Anita tidak melihat bahwa keterbatasannya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, akses pendidikan yang minim dan tidak peduli kelas berkuasa terhadap desa. Sebaliknya, ia menganggap mimpinya gagal karena identitasnya sebagai anak nelayan, seolah-olah kedudukan sosial ditentukan oleh takdir, bukan oleh struktur kekuasaan. Dengan cara ini, ideologi membuat tokoh berhenti mempertanyakan ketidakadilan dan menerima nasibnya begitu saja. Kondisi ini menghalangi terbentuknya kesadaran kelas yaitu kesadaran bahwa masalah hidupnya berasal dari sistem yang timpang bukan dari dirinya sendiri. akibatnya perubahan dan perlawanan tidak muncul karena tokoh telah diyakinkan bahwa ia memang ditakdirkan hidup sebagai masyarakat kelas bawah, hal ini menunjukkan berapa kuatnya ideologi dalam menjaga ketertindasan tetap berlangsung. Keadaan nyata juga dituliskan oleh Ayudiana (2025), mengenai pemuda pesisir harapkan pendidikan yang lebih merata dan berkualitas. Pada berita tersebut merefleksikan ideologi struktur sosial yang memungkinkan ketidakadilan pendidikan dan ketidakadilan bagi anak nelayan di pelosok yang sering kali membuat harapan mereka pupus akibat minimnya akses sumber daya pendidikan dan juga informasi

5. KESIMPULAN

Monolog *Perahu Kecil Anita* menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berisi cerita pribadi tokoh, tetapi juga mencerminkan masalah sosial yang nyata, terutama kehidupan masyarakat kelas bawah seperti keluarga nelayan di desa terpencil. Melalui tokoh Anita dan keluarganya, pembaca dapat melihat bagaimana ketimpangan sosial, ekonomi, dan pendidikan terjadi akibat sistem yang tidak adil.

Analisis menggunakan sosiologi sastra dan teori kelas Karl Marx memperlihatkan adanya keterasingan kerja, penguasaan fasilitas oleh pihak tertentu, serta perbedaan kelas sosial yang jelas antara masyarakat kecil dan golongan berkuasa. Kondisi ini membuat ketidakadilan terus berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, monolog ini juga menggambarkan bagaimana ideologi sosial membuat masyarakat kelas bawah menerima keadaan mereka sebagai sesuatu yang wajar, padahal sebenarnya disebabkan oleh struktur sosial yang timpang. Melalui tokoh Anita, pembaca diajak menyadari bahwa kemiskinan dan keterbatasan bukanlah takdir, melainkan hasil dari sistem sosial dan ekonomi yang tidak merata. Dengan demikian, *Perahu Kecil Anita* membuktikan bahwa sastra dapat menjadi sarana kritik sosial yang kuat serta membantu meningkatkan kesadaran kelas. Karya ini menegaskan bahwa teori Marx masih relevan untuk memahami realitas sosial dalam karya sastra, khususnya yang mengangkat kehidupan masyarakat tertindas dan ketidakadilan struktural.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaza, R. A., Syamsi, A., & Udin, T. (2025). Pendidikan anak nelayan di Desa Eretan Wetan: Pendekatan berbasis komunitas untuk mengatasi tantangan dan mendorong pemberdayaan masyarakat. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*.
- Apriliastutik, R. R. (2023). Kelas sosial dalam novel *Rahasia Negeri Osi* karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian sosiologi sastra Karl Marx).
- Ayudiana, S. (2025). Pemuda pesisir harapkan pendidikan yang lebih merata dan berkualitas.
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal: Analisis sosiologi sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Cahyawati, C., & Sukowati, I. (2025). Nilai sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata: Kajian sosiologi sastra. 2(2).
- Fadillah, A. N. (2023). Memahami teori sosial Karl Marx: Kelas, konflik, dan perubahan.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hutagalung, N. A. N., Bako, F. H., Putri, Y. A., & Emasta, E. S. (2022). Makna leksikal dalam lirik lagu “Cinta Hebat” karya Syifa Hadju. 4(1). <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2187>

- Kadafi. (2025, August 28). Menkomdigi: 15 ribu desa belum terkoneksi internet dengan baik. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20250828143501-185-1267443/menkomdigi-15-ribu-desa-belum-terkoneksi-internet-dengan-baik>
- Leksono, L. M., & Riyatno. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam naskah drama *Kunjungan Nyonya Tua* karya Friederich Dürrenmatt. *JBT Universitas Balikpapan*, 6(2).
- Leksono, M. L., & Basataka, J. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam naskah drama *Kunjungan Nyonya Tua* karya Friederich Dürrenmatt. *JBT Universitas Balikpapan*, 6(2).
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan manusia menurut Karl Marx. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Melani, S., Adawiah, S. S., Nurmaulidah, D., & Putra, W. A. (2024). Analisis naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya: Kajian strukturalisme drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*.
- Muepae, P. (2010). Pemikiran Karl Marx: Teori kelas. *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 31(1).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Permataningtyas, D., Ferina, R., & Purwanto, J. (2025). Analisis resepsi sastra pada drama monolog *Prodo Imitatio* karya Arthur S. Nalan. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.2029>
- Rizaty, M. A. (2021, August 18). Sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan pada 2020. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/fba342e3ebf6716/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>
- Triwardhani, D. (2025, July 12). Kelas menengah Indonesia di bawah tekanan: Ancaman stabilitas ekonomi 2025. *Mediadosen.id*. <https://mediadosen.id/kelas-menengah-indonesia-di-bawah-tekanan-ancaman-stabilitas-ekonomi-2025/>
- Utami, A. N., Wardani, R. E. N. E., & Anindyarini, A. (2023). Relevansi naskah drama *Bah* karya Putu Wijaya sebagai materi ajar di SMA (kajian kritik sosial dan nilai moral). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 496. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.76757>
- Weningtias, A. (2025). Dari pesisir ke rak penjualan: Kisah perempuan nelayan yang menggerakkan perubahan.
- Zabar, T., & Anandya, D. (2023, May 19). Sinyal hilang di Kemenkominfo: Usut tuntas korupsi proyek BTS 4G! *Indonesia Corruption Watch*. <https://antikorupsi.org/id/sinyal-hilang-di-kemenkominfo-usut-tuntas-korupsi-proyek-bts-4g>